

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran sebagai berikut.

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
3. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
4. Mengembangkan susasana belajar yang akrab dan positif (Soesmosasmito dalam Trianto, 2009: 20)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik.

## **2. Teori Belajar**

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

Menurut Dalyono (2005: 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Seorang guru hendaknya memahami teori belajar yang melandasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas agar model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran, perkembangan kognitif siswa, serta sesuai dengan situasi sekolah. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan GI dilandasi oleh teori-teori belajar sebagai berikut.

**a. Teori Belajar Konstruktivisme**

Salah satu teori belajar adalah teori belajar konstruktivis. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya (Slavin dalam Trianto, 2009: 28).

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut pendekatan konstruktivistik, (Aisyah, 2007: 7-9) adalah:

- 1) menciptakan lingkungan dunia nyata dengan menggunakan konteks yang relevan
- 2) menekankan pendekatan realistik guna memecahkan masalah dunia nyata
- 3) analisis strategi yang dipakai untuk memecahkan masalah dilakukan oleh siswa
- 4) tujuan pembelajaran tidak dipaksakan tetapi dinegosiasikan bersama
- 5) menekankan antar hubungan konseptual dan menyediakan perspektif ganda mengenai isi
- 6) evaluasi harus merupakan alat analisis diri sendiri
- 7) menyediakan alat dan lingkungan yang membantu siswa menginterpretasikan perspektif ganda tentang dunia
- 8) belajar harus dikontrol secara internal oleh siswa sendiri dan dimediasi oleh guru.

Berikut ini akan dikemukakan dua teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yaitu teori Perkembangan Kognitif Piaget, dan Teori Perkembangan Mental Vygotsky.

#### **b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget**

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 30-31) implikasi teori kognitif

Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- b. Memperhatikan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (ready made knowledge) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beranekaragam kegiatan secara langsung dengan duni fisik.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada bentuk kelas yang utuh.

### c. Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky

Vygotsky dalam Howe & Jones (1993: 21) berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa. Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pembelajaran, interaksi sosial, dan pengetahuan lain (<http://damandiri.or.id/file/yusufunsbab2.pdf>).

Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Satu lagi ide penting dari Vygotsky adalah *Scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran (Trianto, 2009: 38-39).

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan hal diperoleh dari proses belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran. Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Menurut Djamarah (dalam [http://konselingindonesia.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=68](http://konselingindonesia.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=68), 1994: alinea 2) menyatakan bahwa hasil belajar siswa berasal dari suatu penilaian dibidang pendidikan yang dilakukan oleh guru setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Maka berdasarkan penilaian tersebut akan diperoleh informasi yang berkenaan dengan perkembangan dan penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran. Hasil penilaian belajar yang menunjukkan kemampuan siswa tersebut ditentukan dalam bentuk angka atau nilai. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3)

Hasil belajar dalam (<http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-hasil-belajar>) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar

dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003: 54) yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern).  
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi minat, dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern).  
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik. Model pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar. Setiap model yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar harus benar-benar sesuai dengan tujuan, materi, keadaan siswa, dan kemampuan guru. Model yang baik akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi pelajaran dan bagi siswa memberikan kemudahan dalam menyerap setiap materi pelajaran yang akan diberikan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### 4. Model Pembelajaran

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2010: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ciri-ciri model pembelajaran berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu sebagai berikut.

- a. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.  
Dampak tersebut memiliki : (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. (Rusman, 2010: 136)

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2008: 239).



Menurut Joyce dan Weil (2000: 14-15) mengemukakan bahwa setiap model belajar mengajar atau model pembelajaran harus memiliki empat unsur berikut.

1. Sintak (syntax) yang merupakan fase-fase (phasing) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata.
2. Sistem sosial (the social system) yang menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
3. Prinsip reaksi (principles of reaction) yang menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pada satu model, guru memberi ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.
4. Sistem pendukung (support system) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.

##### **5. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis. Hal ini pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran, Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu. *Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggota kelompoknya.

<http://blog.unm.ac.id/hakim/2010/02/16/model-pembelajaran-kooperatif/>

Solihatin dan Raharjo (2007: 4) mengungkapkan pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam berkerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan oleh setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Hal ini senada dengan pendapat Lie (2004: 12) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau cooperative learning adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut Slavin dalam Rusman (2010: 201) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Nurul Hayati (dalam Rusman, 2010: 203) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.”

Sanjaya (2008: 129) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dzaki (2009: alinea 2) dalam (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/prinsip-dasar-dan-ciri-ciri-dalam.html?m=1>) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara bekerjasama.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Model pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Johnson, 1994, dalam Trianto, 2009: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dalam Rusman (2010: 205-206) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2010: 206), pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

1. guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.
2. guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
3. guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
4. guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
5. guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

#### **6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT)**

NHT atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

1) Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.

3) Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini dapat diberikan pada semua mata pelajaran dan pada berbagai tingkatan usia. NHT adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat satu kelompok kemudian guru memanggil nomor dari siswa untuk melakukan presentasi. Menurut Krismanto (2003: 56) langkah-langkah pembelajaran NHT sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
- 2) Guru memberikan tugas, penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya dalam kelompok. Misalnya: siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal, siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal, siswa nomor 3 bertugas mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. Jika diperlukan dapat dilakukan kerjasama antar kelompok, siswa disuruh keluar dari

kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok lain.

- 4) Guru memanggil nomor siswa yang bertugas melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang sama dari kelompok lain.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Number Heads Together*

*Struktur* menurut Hamsa (2009: alinea 3) adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan model NHT yaitu:
  - a. setiap siswa menjadi siap semua
  - b. dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
  - c. siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
2. Kelemahan model NHT yaitu:
  - a. tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama
  - b. tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. (<http://alief-hamsa.blogspot.com/2009/05/numbered-heads-together-nht.html>)

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren (dalam Ibrahim, 2000: 18) antara lain adalah:

- a. harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. memperbaiki kehadiran.
- c. penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d. perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e. konflik antar pribadi berkurang.
- f. pemahaman yang lebih mendalam.
- g. meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- h. hasil belajar lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedapankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Selain itu, model pembelajaran ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi,

mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

#### **7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)**

Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok.

Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan dan memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Rusman, 2010: 220). GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Sharan, dkk. (1984) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase.

- a. Memilih topik  
Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya diterapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.
- b. Perencanaan kooperatif  
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.
- c. Implementasi  
Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis  
Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ke tiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.
- e. Presentasi hasil final  
Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikan dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu.
- f. Evaluasi  
Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. (Trianto, 2009: 80-81)

Rusman (2010: 223) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif

*Group Investigation* langkah-langkah pembelajarannya adalah.

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari  $\pm$  5 siswa.
- b. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.



- c. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

Hal penting untuk melakukan model pembelajaran GI (Slavin, 1995, dalam Maesaroh, 2005: 28) sebagai berikut.

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. Kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan metode GI untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (Slavin (1995) dalam Maesaroh, 2005: 29-30) sebagai berikut.

Tabel 3. Enam Tahapan Kemajuan Siswa di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Group Investigation

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk atas dasar heterogenitas
Tahap II Merencanakan Tugas	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.

Tabel 3 (lanjutan)

Tahap III Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yakni sebagai berikut.

- a. Pembelajaran kooperatif dengan model GI berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- c. Pembelajaran kooperatif dengan model GI siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

- d. Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- e. Pembelajaran kooperatif dengan model GI suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Pemanfaatan atau penggunaan model pembelajaran GI juga mempunyai kelemahan dan kelebihan (Santoso, 2011: alinea 8 dalam <http://ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-group-investigation.html?m=1>) sebagai berikut.

1. Kelebihan pembelajaran model GI yaitu:
  - a. Pembelajaran dengan kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
  - b. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model GI mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - c. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
  - d. Model pembelajaran GI melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
  - e. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
2. Kelemahan pembelajaran dengan model GI yaitu:  
 Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GI juga membutuhkan waktu yang lama.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun

kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial.

## **8. Motivasi Berprestasi**

Menurut Djaali (2012:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Menurut Koeswara dalam Dimyanto dan Mudjiono (2006:80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan perilaku manusia, termasuk motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang baik. (Dimyanto dan Mudjiono, 2006:80-81).

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow dalam Djaali (2012: 101) mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

McClelland dalam Hasibuan (2003: 162) mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memberikan motivasi, yaitu.

1. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement = n. Ach*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang yang akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan yang dimiliki demi mencapai prestasi kerja.
2. Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation = n. Aff.*) merupakan daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang.
3. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power = n. Pow.*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat serta mengarahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan yang terbaik dalam organisasi.

Motivasi dapat dibedakan atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Ciri-ciri motivasi intrinsik (Purnomo, 2012: alinea 1, dalam <http://pinterdw.blogspot.com/2012/02/motivasi-intrinsik-dan-ekstrinsik.html?e=1>) sebagai berikut:

- 1) ingin memperoleh pengetahuan lebih jauh
- 2) berusaha untuk unggul
- 3) optimis dalam menghadapi persoalan
- 4) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi
- 5) menyukai *feedback* terhadap pekerjaan yang telah dilakukan untuk mengetahui baik atau tidaknya hasil pekerjaan.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, seperti: (1) ganjaran (*award*) atau hadiah (*reward*); (2) hukuman; (3) persaingan dengan teman atau lingkungan.

Motivasi erat kaitannya dengan suatu tujuan. Menurut Sardiman (2012: 85) munculnya motivasi mempengaruhi adanya kegiatan untuk pencapaian suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi: (1) mendorong manusia untuk berbuat; (2) Menentukan arah perbuatan; (3) menyeleksi perbuatan.

Teori X dan Teori Y merupakan salah satu teori motivasi manusia yang diciptakan dan dibangun oleh Douglas McGregor pada 1960-an. McGregor adalah psikolog sosial yang terkenal dengan teorinya tersebut dan menjelaskan bahwa para pemimpin organisasi memiliki dua jenis pandangan terhadap anggotanya yaitu teori X atau teori Y. Teori X menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk pemalas yang tidak suka bekerja serta senang menghindar dari pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Siswa memiliki ambisi yang kecil untuk mencapai tujuan namun menginginkan *feedback* serta prestasi yang tinggi. Oleh karena itu, teori X memberikan petunjuk guru harus memberikan tugas-tugas yang jelas, dan menetapkan imbalan atau hukuman. Menyadari kelemahan dari asumsi teori X itu maka McGregor memberikan alternatif teori lain yang dinamakan teori Y. Teori ini memiliki anggapan bahwa kerja adalah kodrat manusia seperti halnya kegiatan sehari-hari lainnya. Siswa tidak perlu terlalu diawasi dan diancam secara ketat karena mereka memiliki pengendalian serta penguasaan diri untuk bekerja sesuai tujuan. Siswa memiliki kemampuan kreativitas, imajinasi, kepandaian serta memahami tanggung jawab dan prestasi atas pencapaian tujuan kerja (<http://xa.yimg.com/kq/groups/22999204/1938463348/name/kel-3+.doc>)

Membahas mengenai berprestasi perlu terlebih dahulu dipahami tentang motivasi itu sendiri. Motivasi adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri dan juga dari luar karena adanya kesadaran akan pentingnya sesuatu karena adanya dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari, atau karena adanya dorongan dari lingkungan seperti orang tua,

guru, teman, dan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu (Dalyono, 2005: 57). Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 155) dorongan ini hidup pada diri seseorang dan setiap hari mengusik serta mengarahkan orang lain itu untuk melakukan sesuatu dengan apa yang terkandung dalam dorongan itu sendiri. Menurut McClelland (dalam Dewi Fajariyanti, 2008) berprestasi adalah penampilan yang persepsi sesuai dengan standar-standar keunggulan. Penampilan tersebut menimbulkan afek-afek, baik positif, negative, maupun netral. Sehingga motif berprestasi mengacu pada afek yang berkaitan dengan evaluasi penampilan (<http://dee-themeaningoflife.blogspot.com/2008/06/motivasi-berprestasi-dalam-sang-pemimpi.html>).

McClelland dalam Djaali (2012: 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara motivasi berprestasi menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali (2012: 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Menurut Heckhausen dalam Djaali (2012: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar

standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain.

Karakteristik individu memiliki motivasi berprestasi sebagai berikut.

1. Pemilihan tugas
  - a. Tingkat kesulitan tugas
  - b. Tugas-tugas yang menantang
  - c. Tugas-tugas yang memperlihatkan keunggulan
2. Kebutuhan akan umpan balik
3. Ketangguhan dalam mengerjakan tugas
4. Pengambilan tanggung jawab
5. Prestasi yang diraih
6. Kepuasan dalam mengerjakan tugas
7. Ketakutan akan kegagalan  
(<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-01070-PS%20Bab2001.pdf>)

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2012: 109)

individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Menyukai situasi ataupun tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukuhkan pemuasaan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.



Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeir dalam Djaali (2000: 142) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu.

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keingintahuannya untuk berhasil.
2. tugas-tugas di dalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan uraian diatas, motivasi berprestasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan aktivitas dengan menentukan tindakan yang hendak dilakukan dalam belajar untuk mencapai kemampuan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 4. Penelitian yang relevan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ellysa Dianvitasari	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Number Heads Together (NHT) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal (Studi Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012)	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) jika dibandingkan dengan dengan yang menggunakan Tipe Number Heads Together (NHT) (Studi pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar lampung semester genap tahun pelajaran 2011/2012) diperoleh $F_{hitung} 13,440 > F_{tabel} 4,06$ dengan rata-rata kelas eksperimen 82,208 dan kelas kontrol 77,083.
Yenni Pamungkas	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievment (STAD) dan Problem Based Instruction (PBI) dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012)	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievment (STAD) jika dibandingkan dengan dengan yang menggunakan Tipe Problem Based Instruction (PBI) (Studi pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar lampung tahun pelajaran 2011/2012) diperoleh $F_{hitung} 8,967 > F_{tabel} 4,110$ dengan rata-rata kelas eksperimen 87,87 dan kelas kontrol 83,76.

Tabel 4 (lanjutan)

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Esa Norita	Studi Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Tipe Mind Mapping dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013)	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) jika dibandingkan dengan yang menggunakan Tipe Mind Mapping (Studi pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013) diperoleh $F_{hitung} 10,048 > F_{tabel} 4,03$ dengan rata-rata kelas eksperimen 80,757 dan kelas kontrol 73,595.
Reza Kusuma Setyansah (IKIP PGRI Madiun)	Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan GI pada Materi Persamaan Garis Lurus ditinjau dari Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kota Madiun	Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memberikan prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan model kooperatif tipe GI dan model pembelajaran konvensional, serta model pembelajaran kooperatif GI memberikan prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional.
I Made Arya Artama (Undiksha)	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMPN 1 Mendoyo	Terdapat pengaruh interaksi antara penerapan penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa SMPN 1 Mendoyo.

Tabel 4 (lanjutan)

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Heni Susanti (Universitas Jambi)	Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SDN 13/1 Muara Bulian	Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 13/1 Muara Bulian.

### C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe GI dan tipe NHT. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa melalui kedua model pembelajaran kooperatif tersebut. Hasil belajar IPS Terpadu dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT dan hasil belajar IPS Terpadu dengan menerapkan kooperatif tipe GI. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

#### 1. Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dibandingkan Tipe GI

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Melalui model ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai tipe, dan diantaranya adalah tipe NHT atau kepala bernomor dan GI atau investigasi kelompok. Kedua model

kooperatif ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada semua mata pelajaran. IPS Terpadu merupakan kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik (Saidiharjo, 1996: 4).

Pada model kooperatif tipe NHT guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok. Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembar soal yang dibagikan pada tiap kelompok, kemudian siswa mendiskusikan jawabannya dengan teman satu kelompok. Lalu guru memanggil satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir guru bersama siswa menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan yang sedang dibahas. Sedangkan, pelaksanaan model kooperatif tipe GI yaitu guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan topik yang akan dipelajari. Ketua kelompok akan membagi subtopik kepada seluruh anggota kelompoknya. Siswa mulai mencari informasi, menganalisis, berdiskusi dan menarik kesimpulan dari topik yang telah mereka investigasi. Setelah selesai setiap kelompok mempresentasikan hasilnya. Langkah terakhir guru memberikan kesimpulan dari hasil presentasi kelompok.

Terdapat perbedaan pada kedua model tersebut. Nurhadi (dalam Mahfud, 2010: 50) mengatakan bahwa NHT merupakan metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Pada model pembelajaran ini guru yang menentukan topik pembelajaran lalu memberikan soal pada siswa dalam bentuk lembar soal. Menurut Kunandar (dalam Mahfud, 2010: 50) mengatakan bahwa pada model pembelajaran tipe GI siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*).

Pada model NHT yang merencanakan dan menentukan topik pembelajaran adalah guru dan siswa hanya berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Tingkat kesiapan pada model NHT lebih tinggi karena guru memanggil siswa secara acak untuk dapat menjawab pertanyaan. Pada model GI siswa dilibatkan sejak perencanaan pembelajaran yaitu mulai dari menentukan topik pembelajaran, masing-masing individu mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis, berdiskusi dan menarik kesimpulan dari topik yang telah mereka investigasi.

Pada model NHT terdapat tahap pemanggilan secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga semua siswa

dituntut harus memahami materi. Sedangkan pada model GI, siswa lebih sering mengandalkan teman kelompoknya yang dianggap lebih pintar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan dan percaya diri pada model NHT lebih tinggi dibandingkan model GI . Perbedaan tersebut dapat diduga akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan GI.

## **2. Rata-rata Hasil belajar IPS Terpadu melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Lebih Tinggi Dibandingkan Tipe GI Pada Siswa dengan Motivasi Berprestasi Rendah**

Tahap penomoran yang terdapat dalam NHT memungkinkan siswa akan berlomba-lomba untuk mempersiapkan diri secara maksimal untuk melakukan presentasi dengan baik. Jika siswa menginginkan kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, mereka saling membantu untuk menjawab soal yang harus dijawab. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, lalu selanjutnya siswa menerangkan hasil diskusi mereka dengan baik menggunakan teknik acak yang dilakukan oleh guru akan memicu siswa lebih semangat dan kompak, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa berusaha menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Sehingga bagi siswa yang motivasi berprestasi rendah, ia dapat meningkatkan dorongan yang ada pada dirinya untuk lebih unggul.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT, bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa tidak dapat mengandalkan teman sekelompoknya dikarenakan dengan metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi atau atau dipaksa harus bisa menguasai materi yang telah dibagi, dan harus dapat memberikan penjelasan atau kontribusi pada saat presentasi di depan kelas. Karena salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa harus memastikan bahwa teman satu kelompok harus menguasai materi dan dapat menjawab pertanyaan.

Dilihat dari aktivitasnya, tipe model pembelajaran NHT membutuhkan waktu yang lumayan lama dan merepotkan guru karena harus menyiapkan nomor terlebih dahulu. Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi rendah pada model ini lebih tinggi karena ia menganggap dirinya belum mampu. Hal ini tersebut juga menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang ada. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka untuk bekerja sama dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Peran rekan sebaya yang ada dalam tim juga menjadi bermanfaat karena menjadi pemicu rekan lainnya agar dapat memahami materi dengan baik.

Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani



kuis, sehingga setiap harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Sehingga bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ia dapat meningkatkan dorongan yang ada pada dirinya untuk lebih unggul ketika teman-temannya siap untuk membantu untuk memahami materi pelajaran yang ia belum pahami. Serta dapat merasa siap bersaing dengan teman-temannya pada saat ia sudah memahami materi pelajaran dan ketika kuis diadakan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan dikehendakinya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antara kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang ada dalam pengembangan terdekat. Walaupun menggunakan tutor sebaya, siswa dituntut aktif dan mandiri karena presentasi hasil diskusi dilakukan secara individu dan penomoran acak, sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan lebih berusaha aktif daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Sedangkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu ingin unggul dan merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan dalam segala hal.

Pembelajaran kooperatif tipe GI tidak terdapat penomoran, sehingga siswa yang melakukan presentasi adalah siswa yang terbaik yang mampu melakukan presentasi dengan baik. Hal ini membuat kecenderungan untuk memilih siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang mampu melaksanakan tugas dengan baik., dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih memilih untuk bersikap pasif. Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada model GI lebih rendah hal ini dikarenakan, pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan, dan siswa dituntut untuk berfikir kritis.

Dugaan awal jika dilihat dari aktivitas, tanggung jawab pada model NHT tinggi. Siswa dituntut harus menguasai materi karena guru memanggil nomor secara acak dan siswa yang dipanggil harus siap menjawab serta bertanggung jawab atas nama kelompoknya. Pada umumnya siswa motivasi berprestasi rendah merupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan metode GI, diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Dapat disimpulkan bahwa pada metode NHT siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat lebih memahami materi pelajaran secara mendalam karena dituntut untuk mengetahui materi melalui pemanggilan secara acak dan akan dibantu oleh teman-temannya yang merasa lebih unggul dari dirinya untuk memahami materi pelajaran dalam belajar kelompok. Sedangkan pada model GI, pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga siswa motivasi

berprestasi rendah akan semakin merasa malas. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar melalui metode kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan tipe GI pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah.

### **3. Rata-rata Hasil belajar IPS Terpadu melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Lebih Rendah Dibandingkan Tipe GI Pada Siswa dengan Motivasi Berprestasi Tinggi**

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe NHT merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih ingin memahami materi karena ia merasa bahwa dirinya belum bisa dan tahap pemanggilan secara acak sehingga ia lebih bersungguh-sungguh dalam belajar.

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2012:109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe GI semakin baik pengetahuannya, pembelajaran berpusat pada siswa sehingga pemahaman terhadap pembelajaran lebih cepat dibandingkan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat mengandalkan temannya yang memiliki motivasi berprestasi tinggi jika ia tidak mengetahui

pemecahan masalah yang diangkat dalam pembelajaran tipe GI. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa motivasi berprestasi tinggi hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan kooperatif tipe GI dibandingkan tipe NHT.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada model NHT lebih rendah karena ia menganggap dirinya telah mampu dan merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap dirinya belum mampu. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang ada. Dapat disimpulkan bahwa pada model NHT siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan dapat lebih memahami materi pelajaran secara mendalam karena akan dibantu oleh teman-temannya yang merasa lebih unggul akan dirinya untuk memahami materi pelajaran dalam belajar kelompok. Pemanggilan nomor secara acak akan menimbulkan rasa deg-degan. Walaupun siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi, tak banyak yang hapalannya hilang karena dipanggil secara tiba-tiba.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada model GI lebih tinggi dan semakin baik pengetahuannya, pemahaman terhadap materi lebih cepat dibandingkan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada umumnya merupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan model GI diragukan akan menimbulkan

dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Pembelajaran kooperatif tipe GI dilihat dari aktivitasnya, membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan tipe NHT, siswa dituntut aktif mencari sendiri materi dari berbagai sumber, mendiskusikannya, dan kegiatan akhir mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

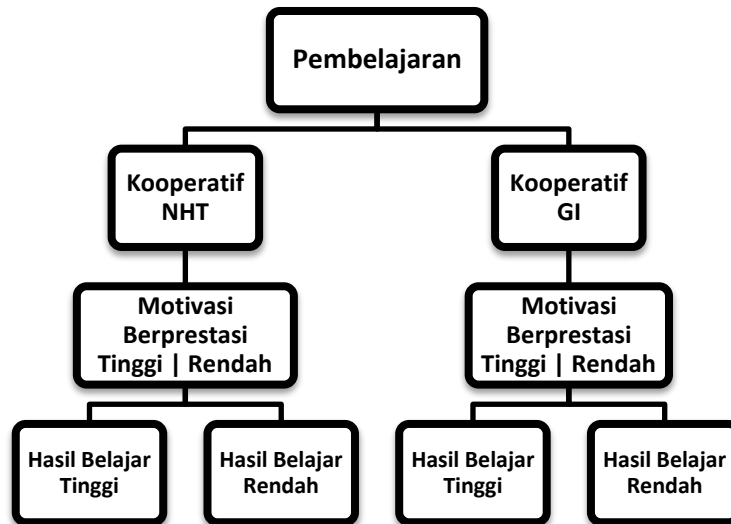
Pada model GI tingkat kemandirian siswa lebih tinggi daripada model NHT karena dalam kegiatan belajar siswa dilibatkan sejak awal perencanaan sampai akhir pembelajaran. Pada model ini juga interaksi tutor teman sebaya lebih banyak, masing-masing siswa dapat mengeluarkan pendapat dan memahami materi lebih dalam. Sehingga hasil pelajarannya menggunakan model kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan tipe NHT pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi.

#### **4. Ada Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu**

Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, jika pada model kooperatif tipe GI, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi hasil belajarnya daripada yang memiliki motivasi berprestasi rendah, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan motivasi ekstrinsik dan intrinsik siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Pikir



#### D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas VIII semester ganjil tahun 2013/2014 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS Terpadu selain model pembelajaran tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe GI, diabaikan.

### **E. Hipotesis**

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran GI pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran GI pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa terhadap mata pelajaran IPS terpadu.